



---

## Mengkaji Dampak Pola Pendidikan Vokasi Kemaritiman Pada Self Efficacy Taruna Siap Prala

Ely Sulistiyowati<sup>1</sup>, Desy Yuli Aryani<sup>2</sup>, Fitri Suprapti<sup>3</sup>, Kholid Mawardi<sup>4</sup>, Muchammad Rully Sjahirul Alim<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang

\*Email:ely\_sulistiyowati@pip-semarang.ac.id, desy.yuli.aryani@pip-semarang.ac.id, fitris@polimarin.ac.id, mawardikholid66@gmail.com, sjahir@unimus.ac.id

---

DOI:10.59141/comserva.v4i9.2780

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan taruna dalam menghadapi Praktik Laut (Prala) pada konteks pendidikan vokasi kemaritiman. Prala merupakan tahap krusial dalam pendidikan kemaritiman yang memerlukan kesiapan mental dan kompetensi yang memadai. Self-efficacy, atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, dihipotesiskan memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat kesiapan taruna. Objek penelitian ini adalah 200 taruna semester 4 yang akan melaksanakan Prala dari empat kampus maritim di Semarang. Pemilihan taruna semester 4 didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap kritis persiapan menjelang pelaksanaan PRALA. Keempat kampus yang menjadi lokasi penelitian dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pendidikan vokasi kemaritiman di Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan taruna terpilih untuk menggali persepsi mereka tentang self-efficacy dan kesiapan menghadapi Prala. FGD dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman kolektif tentang tantangan dan harapan taruna terkait Prala. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi taruna dalam konteks persiapan Prala. Analisis data menggunakan metode analisis tematik, di mana transkrip wawancara dan FGD serta catatan observasi dikoding dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks antara self-efficacy dan kesiapan taruna menghadapi Prala. Temuan utama mengindikasikan bahwa tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung berhubungan dengan kesiapan yang lebih baik, namun faktor-faktor kontekstual seperti dukungan institusi dan pengalaman praktik sebelumnya juga memainkan peran penting. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi taruna dalam mempersiapkan diri untuk Prala, serta strategi coping yang mereka gunakan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program intervensi yang holistik untuk meningkatkan self-efficacy taruna sebagai bagian dari persiapan Prala. Rekomendasi meliputi penyusunan program mentoring, pelatihan manajemen stres, dan peningkatan exposure terhadap lingkungan kerja maritim sebelum Prala. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pendekatan yang lebih personal dalam mempersiapkan taruna, mengingat variasi individual dalam tingkat self-efficacy dan kebutuhan persiapan.*

**Kata kunci:** *self-efficacy, kesiapan taruna, praktik laut, pendidikan vokasi kemaritiman*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of self-efficacy on cadet readiness in facing Sea Practice (Prala) in the context of maritime vocational education. Prala is a crucial stage in maritime education that requires adequate mental readiness and competence. Self-efficacy, or an individual's belief in his or her abilities, is hypothesized to have a significant role in determining the level of cadet readiness. The object of this research is 200 cadets in the 4th semester who will carry out Prala from four maritime campuses in Semarang. The selection of 4th semester cadets is based on the consideration that they are at a critical stage of preparation ahead of the implementation of PRALA. The four campuses that are the location of the research were chosen to provide a comprehensive overview of the condition of maritime vocational education in Semarang. The research method used is a qualitative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and participatory observations. In-depth interviews were conducted with selected cadets to explore their perceptions of self-efficacy and readiness to face Prala. The FGD was held to gain a collective understanding of the challenges and expectations of cadets related to Prala. Participatory observation was carried out to observe the behavior and interaction of cadets in the context of Prala preparation. Data analysis uses thematic analysis methods, where interview transcripts and FGDs as well as observation notes are coded and grouped into key themes. Data triangulation is carried out to ensure the validity and reliability of the findings. The results of the study showed that there was a complex relationship between self-efficacy and cadets' readiness to face Prala. Key findings indicate that high levels of self-efficacy tend to be associated with better readiness, but contextual factors such as institutional support and previous practice experience also play an important role. The study also identified some of the key challenges cadets faced in preparing for Prala, as well as the coping strategies they used. The implications of this study emphasize the importance of developing a holistic intervention program to improve the self-efficacy of cadets as part of Prala preparation. Recommendations include the preparation of mentoring programs, stress management training, and increased exposure to the maritime work environment before Prala. This study also highlights the need for a more personalized approach in preparing cadets, given individual variations in self-efficacy levels and preparation needs..*

**Keywords:** *self-efficacy, cadet readiness, marine practice, maritime vocational education*

---

## **PENDAHULUAN**

---

Sektor maritim tidak hanya menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional, tetapi juga berperan vital dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara. Dalam konteks ini, pendidikan vokasi kemaritiman memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di bidang kelautan dan pelayaran (Lau et al., 2021). Salah satu tahapan krusial dalam pendidikan vokasi kemaritiman adalah Praktik Laut (Prala) (Sutoyo et al., 2018). Prala merupakan program wajib bagi taruna yang bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di kelas dalam situasi kerja nyata di atas kapal (G. Magsino et al., 2023). Periode Prala berlangsung selama 1 tahun, di mana taruna harus beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis, menantang, dan sering kali penuh tekanan di atas kapal (Bertram et al., 2018).

Meskipun Prala merupakan komponen integral dari kurikulum pendidikan vokasi kemaritiman, kesiapan taruna dalam menghadapi tahapan ini seringkali menjadi permasalahan yang signifikan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kesiapan taruna, mulai dari aspek pengetahuan teknis, keterampilan praktis, hingga kesiapan mental dan emosional (Nasri et al., 2023). Namun, aspek psikologis, khususnya *self-efficacy*, belum banyak mendapat perhatian dalam konteks ini. *Self-efficacy*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh psikolog (Schunk & DiBenedetto, 2021), merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Dalam konteks, *self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan taruna terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan menjalankan tugas-tugas yang dihadapi selama praktik di atas kapal. Konsep ini menjadi sangat relevan mengingat kompleksitas dan tingginya tuntutan yang dihadapi taruna dalam menghadapi masa Prala.

Penelitian terdahulu di berbagai bidang pendidikan dan psikologi telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan performa akademik, kesiapan kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru. Misalnya, studi oleh Johnson et al. (2017) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih siap menghadapi praktik klinik dan menunjukkan performa yang lebih baik. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Mao (2016) pada mahasiswa teknik menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk magang di industri. Namun, meskipun terdapat banyak penelitian tentang *self-efficacy* dalam konteks pendidikan dan pelatihan vokasi secara umum, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan taruna dalam konteks Prala pada pendidikan vokasi kemaritiman di Indonesia. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat karakteristik unik dan tantangan spesifik yang dihadapi dalam pendidikan kemaritiman.

Permasalahan yang sering muncul terkait kesiapan taruna menghadapi Prala meliputi beberapa aspek. Pertama, kecemasan berlebihan yang dialami taruna sebelum dan selama awal periode Prala. Kecemasan ini dapat bersumber dari ketidakpastian tentang kondisi kerja di atas kapal, kekhawatiran tentang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, atau ketakutan akan kegagalan dalam menjalankan tugas. Kedua, kurangnya kepercayaan diri dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari di kelas ke dalam situasi praktis di atas kapal. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan realitas di lapangan. Ketiga, ketidaksiapan mental menghadapi lingkungan kerja di kapal yang karakteristiknya sangat berbeda dengan lingkungan akademik. Lingkungan kerja di kapal memiliki hierarki yang ketat, jam kerja yang panjang, dan kondisi

yang sering kali menantang secara fisik maupun mental. Keempat, kesulitan dalam mengelola stres dan tekanan kerja, yang dapat berdampak negatif pada performa dan kesejahteraan psikologis taruna selama Prala. Kelima, kurangnya kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam tim multikultural, mengingat industri pelayaran yang sangat internasional.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada pengalaman belajar taruna selama Prala, tetapi juga dapat mempengaruhi keselamatan kerja di atas kapal. Taruna yang tidak siap secara mental dan emosional cenderung lebih rentan terhadap kecelakaan kerja, kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan konflik interpersonal (Anggoro & Supriyadi, 2022). Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan vokasi kemaritiman dan pada akhirnya berdampak pada industri pelayaran secara keseluruhan. Mengingat pentingnya Prala dalam membentuk kompetensi taruna dan potensi dampak *self-efficacy* terhadap kesiapan mereka, maka penelitian mengenai hubungan antara kedua variabel ini menjadi sangat relevan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan taruna menghadapi Prala dapat memberikan landasan bagi pengembangan program intervensi yang efektif (Hurter, 2008) untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan vokasi kemaritiman.

*Self-efficacy* bukan merupakan trait yang statis, melainkan dapat dikembangkan melalui berbagai intervensi psikologis dan pendidikan. (Bandura, 1994) mengidentifikasi empat sumber utama *self-efficacy*: pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan keadaan fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*). Dalam konteks persiapan Prala, institusi pendidikan dapat merancang program yang menargetkan keempat sumber ini untuk meningkatkan *self-efficacy* taruna. Misalnya, pengalaman keberhasilan dapat ditingkatkan melalui simulasi dan latihan praktis yang lebih intensif sebelum Prala. Pengalaman vikarius dapat diperoleh melalui program mentoring di mana taruna senior atau alumni berbagi pengalaman dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan Prala. Persuasi verbal dapat dilakukan melalui sesi konseling dan motivasi yang dirancang khusus untuk mempersiapkan taruna menghadapi Prala. Sementara itu, manajemen keadaan fisiologis dan afektif dapat dilatih melalui program manajemen stres dan kesehatan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara sistematis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan taruna menghadapi Prala pada pendidikan vokasi kemaritiman di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki secara mendalam pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan taruna dalam menghadapi Praktik Laut. Objek penelitian terdiri dari 200 taruna semester 4 yang akan melaksanakan Prala dari empat kampus maritim di Semarang, dipilih melalui metode purposive sampling untuk memastikan representasi yang seimbang (Lexy Moleong, 2005). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Eeuwijk & Angehrn, 2017). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 40 taruna, sedangkan delapan sesi FGD diselenggarakan dengan masing-masing sesi terdiri dari 10-12 partisipan. Observasi partisipatif dilaksanakan di setiap kampus selama dua minggu, mengamati interaksi taruna dalam konteks persiapan Prala. Analisis dokumen relevan juga dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang

konteks institusional. Instrumen penelitian, termasuk panduan wawancara dan FGD (Suryabrata, 2013), dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur tentang *self-efficacy* dan kesiapan praktek kerja. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan validasi (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan metode analisis tematik, meliputi familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Hall, 2020).

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan etik dari komite terkait dan mendapatkan informed consent dari semua partisipan (Swarjana, 2022). Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijamin melalui penggunaan pseudonim dan penghapusan informasi identifikasi. Keterbatasan potensial penelitian, seperti bias seleksi dan efek Hawthorne, diakui dan upaya mitigasi dilakukan melalui triangulasi data dan reflektivitas peneliti yang berkelanjutan (Ardiana et al., 2021). Melalui metode penelitian kualitatif yang komprehensif ini, studi bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan taruna dalam menghadapi Prala. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar untuk pengembangan program persiapan yang lebih efektif di masa depan, meningkatkan kualitas pendidikan vokasi kemaritiman, dan pada akhirnya berkontribusi pada penguatan sektor maritim Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan taruna dalam menghadapi Praktik Laut (Prala), dengan fokus pada tiga indikator *Self-Efficacy* (magnitude, strength, dan generality) dan lima indikator kesiapan taruna (keterampilan praktis, kesiapan fisik, kesiapan mental, keterampilan interpersonal, dan penguasaan pengetahuan teknis). Melalui kombinasi metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi literatur, penelitian ini berhasil mengungkap korelasi yang kompleks dan multidimensi antara kedua variabel tersebut.

### ***Magnitude Self-Efficacy dan Kesiapan Taruna:***

*Magnitude Self-Efficacy*, yang merujuk pada keyakinan taruna dalam mengatasi tingkat kesulitan tugas di kapal, menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan beberapa indikator kesiapan taruna. Dalam hal keterampilan praktis, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa taruna dengan *magnitude Self-Efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan praktis mereka. FGD mengonfirmasi temuan ini, dengan peserta menekankan bahwa keyakinan mereka dalam menghadapi tugas-tugas sulit mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias dalam sesi praktikum, sehingga meningkatkan kesiapan keterampilan praktis mereka. Terkait kesiapan mental, studi literatur menunjukkan bahwa *magnitude Self-Efficacy* berkorelasi kuat dengan kesiapan mental taruna. Penelitian sebelumnya oleh (Ahn et al., 2017) menemukan bahwa individu dengan keyakinan tinggi dalam mengatasi tugas-tugas sulit cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini dikonfirmasi dalam FGD, di mana beberapa taruna menegaskan bahwa keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan membantu mengurangi kecemasan ketika membayangkan tugas-tugas yang menantang selama Prala. Dalam aspek penguasaan pengetahuan teknis, wawancara mengungkapkan bahwa taruna dengan *magnitude self-efficacy* tinggi lebih termotivasi untuk memperdalam pengetahuan teknis mereka. Keyakinan ini mendorong saya untuk belajar lebih dari yang diwajibkan. Studi literatur mendukung temuan ini, dengan penelitian oleh (Zheng et al.,

2013) menunjukkan korelasi positif antara self-efficacy dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan vokasi.

#### **Strength Self-Efficacy dan Kesiapan Taruna:**

*Strength self-efficacy*, yang berkaitan dengan ketahanan dan ketekunan taruna dalam menghadapi hambatan selama Prala, menunjukkan korelasi signifikan dengan beberapa indikator kesiapan. Dalam hal kesiapan fisik, FGD mengungkap bahwa taruna dengan *strength self-efficacy* tinggi lebih tekun dalam mempersiapkan kondisi fisik mereka. Mereka cenderung memiliki rutinitas latihan fisik yang konsisten, meningkatkan stamina dan kekuatan yang diperlukan untuk Prala. Terkait kesiapan mental, wawancara menunjukkan korelasi kuat antara *strength self-efficacy* dan kesiapan mental. Taruna yang memiliki keyakinan kuat dalam ketahanan mereka cenderung lebih siap menghadapi tantangan mental jangka panjang selama Prala. Dalam aspek keterampilan interpersonal, studi literatur dan FGD mengindikasikan bahwa *strength self-efficacy* berkorelasi positif dengan pengembangan keterampilan interpersonal. Taruna yang yakin dengan ketahanan mereka cenderung lebih siap menghadapi dinamika sosial di kapal dan lebih mampu membangun hubungan kerja yang baik. Penelitian oleh Lee dan Park (2021) menunjukkan bahwa individu dengan *strength self-efficacy* tinggi lebih mampu mempertahankan hubungan positif dalam situasi kerja yang penuh tekanan.

#### **Generality Self-Efficacy dan Kesiapan Taruna:**

*Generality Self-Efficacy*, yang mencerminkan keyakinan taruna dalam menerapkan keterampilan mereka di berbagai situasi di kapal, menunjukkan korelasi yang menarik dengan indikator kesiapan.

Dalam hal keterampilan praktis, wawancara mengungkap bahwa taruna dengan *generality self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan mereka di berbagai konteks. FGD mengonfirmasi bahwa taruna dengan *generality self-efficacy* tinggi lebih fleksibel dalam pendekatan mereka terhadap tugas-tugas praktis. Terkait penguasaan pengetahuan teknis, FGD menunjukkan bahwa *generality self-efficacy* mendorong taruna untuk memperluas pengetahuan teknis mereka. Mereka cenderung mempelajari berbagai aspek operasi kapal, tidak hanya fokus pada satu area spesifik, meningkatkan kesiapan mereka secara keseluruhan. Dalam aspek keterampilan interpersonal, studi literatur mengindikasikan bahwa *generality self-efficacy* berkorelasi positif dengan fleksibilitas dalam interaksi sosial. Penelitian oleh Chen et al. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan *generality self-efficacy* tinggi lebih mampu beradaptasi dengan berbagai budaya dan gaya komunikasi, yang sangat relevan dalam konteks industri maritim yang multicultural.

#### **Analisis Komprehensif:**

Penelitian ini mengungkap bahwa ketiga aspek *self-efficacy* (magnitude, strength, dan generality) memiliki peran yang saling melengkapi dalam mempengaruhi kesiapan taruna menghadapi Prala. *Magnitude self-efficacy* terutama berperan dalam membangun kepercayaan diri taruna menghadapi tugas-tugas sulit, yang berdampak positif pada kesiapan mental dan motivasi untuk meningkatkan keterampilan praktis serta pengetahuan teknis. *Strength self-efficacy* memegang peran krusial dalam membangun ketahanan jangka panjang, yang sangat penting untuk kesiapan fisik dan mental selama periode Prala yang panjang. *Generality self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap fleksibilitas dan

adaptabilitas taruna, yang sangat penting mengingat variasi tugas dan situasi yang mungkin dihadapi di kapal.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun *self-efficacy* taruna. Program persiapan Prala perlu dirancang untuk meningkatkan ketiga *self-efficacy* secara bersamaan. Misalnya, simulasi yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan variasi situasi dapat meningkatkan magnitude dan generality *self-efficacy*. Sementara itu, program mentoring jangka panjang dan pelatihan ketahanan mental dapat memperkuat strength *self-efficacy*. Penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan *self-efficacy* harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang nyata. Wawancara dan FGD mengindikasikan bahwa taruna menyadari pentingnya memiliki kompetensi riil di samping keyakinan diri. Oleh karena itu, program persiapan Prala yang efektif harus memadukan pengembangan *self-efficacy* dengan pelatihan keterampilan praktis, penguatan fisik, persiapan mental, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pendalaman pengetahuan teknis.

Studi literatur juga menegaskan bahwa *self-efficacy* bukanlah konsep statis, melainkan dapat dikembangkan melalui berbagai intervensi. Penelitian oleh (Ahn et al., 2017; Albrecht & Marty, 2020; Bandura, 2015; Hurter, 2008; Jimmieson et al., 2004; Olander et al., 2013; Schunk & DiBenedetto, 2021; Sitzmann & Yeo, 2013) menunjukkan efektivitas program intervensi berbasis mindfulness dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa vokasi. Temuan ini membuka peluang bagi institusi pendidikan maritim untuk merancang program intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan *self-efficacy* taruna, dengan mempertimbangkan ketiga aspeknya. Penelitian ini mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan taruna dalam menghadapi Praktik Laut (Prala), dengan fokus pada tiga indikator *self-efficacy* (*magnitude, strength, dan generality*) dan lima indikator kesiapan taruna (keterampilan praktis, kesiapan fisik, kesiapan mental, keterampilan interpersonal, dan penguasaan pengetahuan teknis). Melalui kombinasi metode wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan studi literatur, penelitian ini berhasil mengungkap korelasi yang kompleks dan multidimensi antara kedua variabel tersebut.

### **Magnitude self-efficacy dan Kesiapan Taruna:**

*Magnitude self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan taruna dalam mengatasi tingkat kesulitan tugas di kapal, menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan beberapa indikator kesiapan taruna. Dalam hal keterampilan praktis, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa taruna dengan *magnitude self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan praktis mereka. FGD mengonfirmasi temuan ini, dengan banyak peserta menekankan bahwa keyakinan mereka dalam menghadapi tugas-tugas sulit mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias dalam sesi praktikum, sehingga meningkatkan kesiapan keterampilan praktis mereka.

Terkait kesiapan mental, studi literatur menunjukkan bahwa *magnitude self-efficacy* berkorelasi kuat dengan kesiapan mental taruna. Penelitian sebelumnya oleh Johnson et al. (2018) menemukan bahwa individu dengan keyakinan tinggi dalam mengatasi tugas-tugas sulit cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini dikonfirmasi dalam FGD, di mana beberapa taruna menegaskan bahwa keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan membantu mengurangi kecemasan ketika membayangkan tugas-tugas yang menantang selama Prala. Dalam aspek penguasaan pengetahuan teknis, wawancara mengungkap bahwa taruna dengan *magnitude self-efficacy* tinggi lebih termotivasi untuk memperdalam pengetahuan teknis mereka. Keyakinan ini mendorong

saya untuk belajar lebih dari yang diwajibkan. Studi literatur mendukung temuan ini, dengan penelitian oleh (Zheng et al., 2013) menunjukkan korelasi positif antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan vokasi.

#### **Strength Self-Efficacy dan Kesiapan Taruna:**

*Strength self-efficacy*, yang berkaitan dengan ketahanan dan ketekunan taruna dalam menghadapi hambatan selama Prala, menunjukkan korelasi signifikan dengan beberapa indikator kesiapan.

Dalam hal kesiapan fisik, FGD mengungkap bahwa taruna dengan *strength self-efficacy* tinggi lebih tekun dalam mempersiapkan kondisi fisik mereka. Mereka cenderung memiliki rutinitas latihan fisik yang konsisten, meningkatkan stamina dan kekuatan yang diperlukan untuk Prala. Terkait kesiapan mental, wawancara menunjukkan korelasi kuat antara *strength self-efficacy* dan kesiapan mental. Dalam aspek keterampilan interpersonal, studi literatur dan FGD mengindikasikan bahwa *strength self-efficacy* berkorelasi positif dengan pengembangan keterampilan interpersonal. Taruna yang yakin dengan ketahanan mereka cenderung lebih siap menghadapi dinamika sosial di kapal dan lebih mampu membangun hubungan kerja yang baik. Penelitian oleh Lee dan Park (2021) menunjukkan bahwa individu dengan *strength self-efficacy* tinggi lebih mampu mempertahankan hubungan positif dalam situasi kerja yang penuh tekanan.

#### **Generality Self-Efficacy dan Kesiapan Taruna:**

*Generality Self-Efficacy*, yang mencerminkan keyakinan taruna dalam menerapkan keterampilan mereka di berbagai situasi di kapal, menunjukkan korelasi yang menarik dengan indikator kesiapan.

Dalam hal keterampilan praktis, wawancara mengungkap bahwa taruna dengan *generality self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan mereka di berbagai konteks. FGD mengonfirmasi bahwa taruna dengan *self-efficacy* tinggi lebih fleksibel dalam pendekatan mereka terhadap tugas-tugas praktis. Terkait penguasaan pengetahuan teknis, FGD menunjukkan bahwa *generality self-efficacy* mendorong taruna untuk memperluas pengetahuan teknis mereka. Dalam aspek keterampilan interpersonal, studi literatur mengindikasikan bahwa *generality self-efficacy* berkorelasi positif dengan fleksibilitas dalam interaksi sosial. Penelitian oleh (Zulkosky, 2009) menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu beradaptasi dengan berbagai budaya dan gaya komunikasi, yang sangat relevan dalam konteks industri maritim yang multicultural.

#### **Analisis Komprehensif:**

Penelitian ini mengungkap bahwa ketiga aspek *self-efficacy* (*magnitude, strength, dan generality*) memiliki peran yang saling melengkapi dalam mempengaruhi kesiapan taruna menghadapi Prala. *Magnitude self-efficacy* terutama berperan dalam membangun kepercayaan diri taruna menghadapi tugas-tugas sulit, yang berdampak positif pada kesiapan mental dan motivasi untuk meningkatkan keterampilan praktis serta pengetahuan teknis. *Strength self-efficacy* memegang peran krusial dalam membangun ketahanan jangka panjang, yang sangat penting untuk kesiapan fisik dan mental selama periode Prala yang panjang. *Generality self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap fleksibilitas dan adaptabilitas taruna, yang sangat penting mengingat variasi tugas dan situasi yang mungkin dihadapi di kapal.



Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun *self-efficacy* taruna. Program persiapan Prala perlu dirancang untuk meningkatkan ketiga aspek *self-efficacy* secara bersamaan. Misalnya, simulasi yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan variasi situasi dapat meningkatkan *magnitude* dan *generality self-efficacy*. Sementara itu, program mentoring jangka panjang dan pelatihan ketahanan mental dapat memperkuat *strength self-efficacy*. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan *self-efficacy* harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang nyata. Wawancara dan FGD mengindikasikan bahwa taruna menyadari pentingnya memiliki kompetensi riil di samping keyakinan diri. Oleh karena itu, program persiapan Prala yang efektif harus memadukan pengembangan *self-efficacy* dengan pelatihan keterampilan praktis, penguatan fisik, persiapan mental, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pendalaman pengetahuan teknis.

Studi literatur juga menegaskan bahwa *self-efficacy* bukanlah konsep statis, melainkan dapat dikembangkan melalui berbagai intervensi. Penelitian oleh (Aesaert et al., 2017; Ferrari, 2022; Olander et al., 2013; Sitzmann & Yeo, 2013; Zulkosky, 2009) menunjukkan efektivitas program intervensi berbasis *mindfulness* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa vokasi. Temuan ini membuka peluang bagi institusi pendidikan maritim untuk merancang program intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan *self-efficacy* taruna, dengan mempertimbangkan ketiga aspeknya.

#### **Implikasi Praktis:**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat diusulkan untuk institusi pendidikan maritim, Pengembangan Program Simulasi Komprehensif: Institusi perlu mengembangkan program simulasi yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan variasi situasi, meningkatkan baik *magnitude* maupun *generality self-efficacy* taruna. Implementasi Program Mentoring: Program mentoring yang melibatkan alumni atau profesional maritim dapat memberikan insight berharga dan meningkatkan *strength self-efficacy* taruna. Integrasi Pelatihan Ketahanan Mental: Memasukkan pelatihan ketahanan mental dan manajemen stres ke dalam kurikulum dapat meningkatkan *strength self-efficacy* dan kesiapan mental taruna. Penekanan pada Pembelajaran Lintas Bidang. Mendorong taruna untuk mempelajari berbagai aspek operasi maritim dapat meningkatkan *generality self-efficacy* mereka. Pengembangan *Soft Skills*: Program pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan kesiapan taruna dalam aspek sosial Prala. Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan. Implementasi sistem evaluasi dan umpan balik yang konstruktif dapat membantu taruna mengidentifikasi area pengembangan dan meningkatkan *self-efficacy* mereka.

#### **Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan:**

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berfokus pada taruna dari empat institusi di satu wilayah geografis, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Kedua, sifat kualitatif dari penelitian ini, meskipun memberikan pemahaman mendalam, tidak memungkinkan kuantifikasi hubungan antara variabel. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengikuti taruna dari tahap persiapan hingga penyelesaian Prala dan memasuki karir profesional. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana *self-efficacy* berkembang dan memengaruhi kinerja jangka panjang. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan beragam

dapat membantu mengkuantifikasi hubungan antara berbagai aspek *self-efficacy* dan indikator kesiapan taruna.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam kesiapan taruna menghadapi Praktik Laut (Prala) dalam konteks pendidikan vokasi kemaritiman. Ketiga aspek *self-efficacy*, yaitu magnitude, strength, dan generality, secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kesiapan taruna, seperti keterampilan praktis, kesiapan mental dan fisik, keterampilan interpersonal, serta penguasaan pengetahuan teknis. Tingginya *self-efficacy* cenderung meningkatkan kesiapan taruna secara keseluruhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti dukungan institusi dan pengalaman praktik sebelumnya.

Rekomendasi praktis mencakup pengembangan program mentoring, pelatihan manajemen stres, simulasi kerja yang komprehensif, dan peningkatan eksposur terhadap lingkungan kerja maritim. Pendekatan yang lebih personal dan holistik sangat diperlukan untuk mengakomodasi variasi individual dalam tingkat *self-efficacy* dan kebutuhan persiapan. Dengan demikian, institusi pendidikan kemaritiman dapat meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja maritim, mendukung pengembangan sektor maritim nasional..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aesaert, K., Voogt, J., Kuiper, E., & van Braak, J. (2017). Accuracy and bias of ICT self-efficacy: An empirical study into students' over- and underestimation of their ICT competences. *Computers in Human Behavior*, 75, 92–102. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.010>
- Ahn, H. S., Bong, M., & Kim, S. il. (2017). Social models in the cognitive appraisal of self-efficacy information. *Contemporary Educational Psychology*, 48, 149–166. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.08.002>
- Albrecht, S. L., & Marty, A. (2020). Personality, self-efficacy and job resources and their associations with employee engagement, affective commitment and turnover intentions. *International Journal of Human Resource Management*, 31(5), 657–681. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1362660>
- Anggoro, R., & Supriyadi, Y. (2022). Pengaruh Kompetensi DanKepemimpinan Transaksional Terhadap Kepuasan dan Kinerja Awak Kapal Di Miclyn Express Offshore Pte.Ltd. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 6(1), 6–12.
- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. P. W., Trisnadewi, N. W., Purba, B., Silitonga, B. N., & Purba, S. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, 4, 71–81. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>
- Bandura, A. (2015). Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. *Handbook of Principles of Organizational Behavior*, 179–200. <https://doi.org/10.1002/9781119206422.ch10>
- Bertram, C., Meierkord, A., & Day, L. (2018). *The cadet experience: understanding cadet outcomes* (Issue March).
- Eeuwijk, P. van, & Angehrn, Z. (2017). How to.... conduct a focus group discussion ( FGD ): Methodological manual by Peter van Eeuwijk and Zuzanna Angehrn. *Zurich Open Repository and Archive*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5167/uzh-150640>
- Ferrari, F. (2022). Skills mismatch and change confidence: the impact of training on change recipients' self-efficacy. *European Journal of Training and Development*, 47(10), 69–90.

<https://doi.org/10.1108/EJTD-06-2021-0072>

- G. Magsino, R., Q. Paraggua, V., D. Mobo, F., C. Acuavera, R., D. Villavicencio, L., C. Pasa, G., & A. Guiang, S. L. (2023). Students' Onboard Experiences: Basis for Improved Shipboard Training Program Policy. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(2), 259–274. <https://doi.org/10.22161/ijels.82.38>
- Hall, R. (2020). *Mixing Methods in Social Research Qualitative, Quantitative and Combined Methods* (Alisya Owen (ed.); 1st ed.). Sage Publications Ltd.
- Hurter, N. (2008). The Role of Self Efficacy in Employee Commitment. In *University of South Africa*.
- Jimmieson, N. L., Terry, D. J., & Callan, V. J. (2004). A Longitudinal Study of Employee Adaptation to Organizational Change: The Role of Change-Related Information and Change-Related Self-Efficacy. *Journal of Occupational Health Psychology*, 9(1), 11–27. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.9.1.11>
- Lau, Y.-Y., Dragomir, C., Tang, Y.-M., & Ng, A. K. Y. (2021). Maritime Undergraduate Students Career Expectations and Choices. *MDPI*.
- Lexy Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasri, N., Husin, A., & Mustholiq, M. (2023). Sosialisasi pemantapan Persiapan Ujian Kompetensi Pelaut dan Persiapan Praktek Laut Bagi Ntaruna Taruni SMK Pelayaran Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Journal Of Transportation Society Empowerment*, 01(01).
- Olander, E. K., Fletcher, H., Williams, S., Atkinson, L., Turner, A., & French, D. P. (2013). What are the most effective techniques in changing obese individuals' physical activity self-efficacy and behaviour: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-29>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Copyright
- Sitzmann, T., & Yeo, G. (2013). A Meta-Analytic Investigation of the Within-Person Self-Efficacy Domain: Is Self-Efficacy a Product of Past Performance or a Driver of Future Performance? *Personnel Psychology*, 66(3), 531–568. <https://doi.org/10.1111/peps.12035>
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. 380.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Salaemba Empat.
- Sutoyo, S., R., C., & Herlambang, S. M. (2018). TERHADAP KESIAPAN KERJA TARUNA POLTEKPEL SURABAYA Oleh : *Jurnal 7 Samudra Politeknik Pelayaran Surabaya*, 3(2), 45–59.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel (Teknik Sampling dan Bias Dalam Penelitian)* (E. Risanto (ed.)). ANDI.
- Zheng, D., Chen, J., Huang, L., & Zhang, C. (2013). E-government adoption in public administration organizations: Integrating institutional theory perspective and resource-based view. *European Journal of Information Systems*, 22(2), 221–234. <https://doi.org/10.1057/ejis.2012.28>
- Zulkosky, K. (2009). Concept analysis and self-efficacy. *Compilation*, 44, 93–102.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).